

Beristiqâmah Ala Ashâbul Kahfi

Oleh: Muhsin Hariyanto

Kisah *Ashâbul Kahfi*, sebagaimana yang dipaparkan di dalam kitab suci al-Quran, ternyata tetap relevan untuk dijelaskan di masa sekarang ini. Di saat manusia mengalami kegamangan ketika berhadapan dengan sistem dan budaya yang tak cukup kondusif untuk melahirkan kesalehan ritual, apalagi (kesalehan) sosial. Kesalehan ritual yang di masa kecil saya begitu akrab dengan keseharian anak-anak dan remaja, dan juga orang-orang dewasa, kini tengah memudar. Dan, bahkan dalam beberapa hal mengalami proses peminggiran yang cukup signifikan. Apalagi dalam konteks ‘kesalehan sosial’, yang dahulu menjadi ciri keberislaman umat Islam, kini semakin tak jelas wujudnya, karena digusur oleh sejumlah kecenderungan yang bernuansa ‘*hubbud dunya*’. Ditengarai bahwa spirit *Ashâbul Kahfi* – kini -- belum terlahir kembali.

Para mubaligh kita, baik di media *televisi* maupun *mimbar-mimbar masjid*, dengan berbagai caranya, selalu meneriakkan serangkainya kata: “Zaman boleh saja berganti, waktu bisa saja berlalu. Tetapi, ‘keimanan’ kita – sebagai seorang muslim - - harus tetap dalam kokoh terpatri di dalam hati, hingga tiba saatnya kita mnenghadap *ilahi- rabbi*. Iman kita – yang ada di dlam hati – jangan pernah sedetik pun rapuh, apalagi lenyap ditelan arus zaman. Fitnah seperti apa pun boleh saja terjadi pada diri kita, tetapi sikap *istiqâmah* (keteguhan hati) kita dalam menjaga iman tak boleh terlewatkan.

Al-Quran pun menjelaskan: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman. Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Lihat: QS an-Nahl [16]: 97).

Bahkan, dikisahkan dalam sebuah riwayat, bahwa Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi, salah seorang sahabat Nabi s.a.w., pernah memohon kepada beliau: Wahai Rasulullah, berikan satu nasihat kepada diri saya tentang Islam, dan -- dengan satu nasihat itu -- saya tidak perlu lagi bertanya kepada siapa pun selain Anda’. Rasulullah s.a.w. pun menjawab: “Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian bersikap *istiqâmah*lah.” (HR Muslim).

Sikap *istiqâmah*, yang oleh Imam an-Nawawi -- dalam kitab *Riyâdhus Shâlihîn* – dijabarkan sebagai : “sikap konsisten dalam ketaatan kita kepada Allah”, saat ini – dan untuk selanjutnya – benar-benar sangat diperlukan.

Untuk menghadapi hiruk-pikuk fitnah kehidupan kita, di saat ‘para setan’ tengah mendapatkan angin untuk bisa bermain cantik, dan para manusia ‘banyak’ yang tengah menjadi pecundang karena desakan kemauan hawa nafsunya, belajar untuk bersikap *istiqâmah* dalam keberimanan kita ‘mutlak dibutuhkan’. Usulan saya kongkret. Belajarlah pada *Ashâbul Kahfi*, sekelompok pemuda yang teguh memegang iman dalam situasi (zaman) yang penuh dengan kezaliman dan kemunafikan. Dalam situasi seperti itu, mereka memutuskan untuk ber'*uzlah* (memisahkan diri dari kerumunan para penentang syari'at Allah), memohon keselamatan dan keteguhan iman kepada Allah (QS al-Kahfi [18]: 10, 13, 14), dan semua itu dilakukan karena sikap *zuhudnya*, bukan karena (mereka) antidunia, tetapi lebih karena ingin membina kedekatan hatinya kepada Allah SWT, agar tidak terganggu oleh lingkungan-sosialnya yang tidak cukup kondusif untuk melahirkan kesalehan.

Kita – yang tengah hidup di zaman yang berbeda -- pun bisa bersikap sama. Bersikap *istiqâmah* dalam '*uzlah* kita, ber'*uzlah* dari 'dunia' dan seluruh perhiasannya, dengan tanpa 'menyingkir' dari realitas. '*Uzlah* dalam keramaian. Dalam makna, secara fisik kita boleh saja berteman dengan siapa pun, tetapi – secara ruhani -- memisahkan diri dari kerumunan setan yang selalu menjadikan dunia dan perhiasannya sebagai instrumen untuk menggoda setiap orang. Karena dunia dan seluruh perangkat perhiasannya – dengan kepiawaian para setan dalam memainkan perannya -- kadang-kadang bisa membuat kita tidak mampu bersikap *istiqâmah* dalam keberimanan kita. Bahkan, demi dunia seisinya, bukan tidak mungkin, seseorang yang semula bisa 'bersikap *zuhud*', tiba-tiba berubah perangnya menjadi seseorang yang 'bersikap tamak', seperti yang bisa kita lihat dengan kasat mata pada para 'pecinta dunia dan seluruh perhiasanya' dewasa ini.

Memang tidak mudah untuk bersikap '*istiqâmah*' dalam lingkaran kehidupan yang penuh dengan bujuk-rayu setan. Termasuk di dalamnya – meminjam istilah Sayyid Qutb -- ketika kita berhadapan dengan sistem dan budaya jahiliyah kontemporer. Tetapi, sebagai seorang muslim sejati, kita harus berani berteriak: “*isyhadû bi annâ muslimûn* [saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah] (Lihat: QS Âli 'Imrân, [3]: 64), dan membuktikan teriakan kita 'itu' dalam tindakan nyata: “kapan pun, di mana pun dan di hadapan siapa pun, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh para pemuda *Ashâbul Kahfi* pada zaman yang berbeda”.

Insyâallâh.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES
'Aisyiyah Yogyakarta